

HUBUNGAN PARITAS DENGAN RENDAHNYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA PANTAI CERMIN WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTAI CERMIN TAHUN 2023

Dea Harviana^{1*}, Amir Luthfi², Nur Afrinis³

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}

*Corresponding Author : deaharviana1@gmail.com

ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah paritas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pantai Cermin wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yaitu variabel independen (paritas) dan variabel dependen (ASI eksklusif). Penelitian dilakukan pada tanggal 3 Juli-5 Agustus 2023, dengan jumlah sampel 44 orang ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil analisis univariat diperoleh 25 responden (56,8%) yang memiliki paritas primipara dan 30 responden (68,2%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara paritas (p value = 0,000) dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di desa Pantai Cermin wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin tahun 2023. Berdasarkan penelitian ini, ibu menyusui diharapkan agar aktif mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan mengakses informasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi khususnya terhadap perkembangan bayi.

Kata kunci : ASI eksklusif, ibu menyusui, paritas

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is giving only breast milk to babies up to 6 months of age without additional fluids or other foods. One of the factors that influences the low level of exclusive breastfeeding is parity. The aim of this research is to determine the relationship between parity and the low level of exclusive breastfeeding in Pantai Cermin Village, the working area of the Pantai Cermin Health Center in 2023. This type of research is quantitative research with a cross-sectional design, namely the independent variable (parity) and the dependent variable (exclusive breastfeeding). The research was conducted on 3 July-5 August 2023, with a total sample of 44 mothers who had babies aged 6-24 months using total sampling technique. Data collection uses a questionnaire. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results of the univariate analysis showed that 25 respondents (56.8%) had primiparous parity and 30 respondents (68.2%) did not provide exclusive breastfeeding to their babies. Chi-Square test results show that there is a relationship between parity (p value = 0.000) and low levels of exclusive breastfeeding. There is a significant relationship between parity and low levels of exclusive breastfeeding in Pantai Cermin village, the working area of Pantai Cermin Health Center in 2023. Based on this research, breastfeeding mothers are expected to actively participate in counseling activities regarding exclusive breastfeeding for 6 months and access information about the importance of exclusive breastfeeding for babies, especially on baby development.

Keywords : exclusive breastfeeding, breastfeeding mothers, parity

PENDAHULUAN

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan masa awal proses kehidupan manusia yang dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi hingga anak berusia 2 tahun. Pada

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) terjadi proses pembentukan dan perkembangan yang cepat, sehingga menentukan status kesehatan dan kecerdasan anak. Apabila gizi tidak diberikan secara optimal, anak akan menjadi lebih pendek, daya tahan tubuh tidak optimal, perkembangan kognitif menjadi tidak optimal, peningkatan resiko obesitas. Salah satu makanan yang alami adalah ASI, pemberian makanan secara alami ini biasanya diberikan dalam beberapa bulan pertama kehidupan bayi dikenal dengan ASI eksklusif (Alimunah, 2019). Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan yang mengandung zat gizi lengkap bagi bayi yang komposisinya sesuai dengan kebutuhan bayi. Cairan yang dihasilkan oleh kelenjar susu ibu sejak hamil merupakan makanan alami dengan gizi terbaik untuk bayi. Pemberian ASI dapat membangun ikatan yang erat antara ibu dan bayi, juga dapat melindungi ibu dari berbagai penyakit. ASI perlu diberikan oleh setiap ibu kepada bayinya karena ASI mengandung berbagai macam zat yang dibutuhkan oleh bayi diantaranya air, zat gizi, hormon, enzim, serta zat antibodi. Ada beberapa kandungan lain yang terdapat pada ASI seperti karbohidrat, lemak dan protein (Aldy, 2016).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI eksklusif merupakan sumber zat gizi yang ideal bagi bayi, dapat memperkuat imunitas karena mengandung antibodi dan melindungi bayi dari reaksi alergi. Pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat mencegah berkembangnya penyakit infeksi, gizi buruk, dan kematian pada bayi. *World Health Organization* (WHO) menyarankan agar semua bayi mendapat ASI eksklusif sejak lahir, paling cepat setengah jam hingga satu jam. Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif yaitu meningkatkan 173 resiko kekurangan gizi yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi, daya tahan tubuh bayi yang rentan terhadap penyakit seperti bakteri penyebab diare (Herdiani & Ulfa, 2019).

Menurut penelitian Sheila Maria Belgis (2022), menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai tingkat pertambahan berat badan yang lebih cepat dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, dibuktikan dengan hasil penelitiannya bahwa bayi yang ASI eksklusif mempunyai rata-rata pertambahan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak ASI eksklusif. Penelitian Saputro (2017) menunjukkan bahwa pertambahan berat badan normal pada bayi usia 0-6 bulan cenderung lebih banyak pada bayi yang diberikan ASI eksklusif dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Data ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan di tingkat dunia selama periode 2014-2020 mencapai 44%. Asia Tenggara memiliki nilai persentase hampir sama dengan persentase dunia yaitu 45%, artinya keberhasilan ASI eksklusif masih di bawah 50% dari populasi (UNICEF, 2021).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat bahwa pencapaian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2022 sebesar 66%. Pencapaian ASI eksklusif di Provinsi Riau pada tahun 2022 sebesar 62,40%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2022 persentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Kampar sebesar 47,31%. Puskesmas Pantai Cermin adalah salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Kampar dengan tingkat pencapaian ASI eksklusif nomor 1 terendah di tahun 2023 sebesar 1,96% dan jauh dari target yang telah ditentukan oleh pemerintah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (2023) ada 153 orang bayi yang berumur 6 bulan sampai 12 bulan dan hanya 3 orang bayi yang mendapat ASI eksklusif. Berdasarkan data dari Puskesmas Pantai Cermin kecamatan Tapung tahun 2022, capaian ASI eksklusif paling rendah terdapat di Desa Pantai Cermin yaitu sekitar 15%.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah paritas. Paritas adalah jumlah kelahiran anak yang pernah dilahirkan oleh seorang wanita. Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandmultipara. Primipara adalah wanita yang pernah melahirkan anak satu kali. Multipara adalah wanita yang pernah melahirkan anak sebanyak dua sampai empat kali. Grandmultipara adalah wanita yang telah

melahirkan anak sebanyak lima kali (Purnamasari, 2020). Ibu yang baru pertama kali menyusui mungkin kesulitan menyusui karena tidak yakin dengan metode yang benar, dan ketika ibu mengetahui bahwa ibu lain memiliki pengalaman menyusui yang negatif, ibu mungkin ragu untuk menyusui bayinya. Karena eratnya hubungan antara pengalaman dengan apa yang akan dilakukan, maka primipara merupakan keadaan paritas yang paling berisiko dalam pemberian ASI eksklusif. Multipara lebih cenderung memberikan ASI eksklusif karena ibu memiliki informasi dan pengalaman dari kehamilan sebelumnya (Purnamasari, 2020).

Dibandingkan dengan ibu multipara, ibu primipara lebih tidak tentu dalam hal menyusui selama dua minggu dan 12 minggu pertama. Dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak pertama, ibu yang melahirkan lebih dari satu kali menghasilkan lebih banyak ASI. Pengalaman seorang ibu dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh jumlah kelahiran yang dialaminya. Keahlian ibu dalam memberikan ASI dan pengetahuan tentang cara meningkatkan suplai ASI meningkat secara paritas, memastikan ibu menyusui tidak mengalami kesulitan (Purnamasari, 2020). Menurut penelitian Aubrey Maonga (2015) diperoleh paritas primipara yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 24,1% sedangkan paritas multipara dan grandemultipara berjumlah 48,2%. Berdasarkan penelitian tersebut tingkat keberhasilan ASI eksklusif masih rendah dan paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif (Ervina & Ismalita, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 19 April 2023 dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner pada 10 responden terdapat 8 (80%) responden yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penyebab responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah 8 responden mengalami kesulitan pada pemberian ASI eksklusif karena ASI tidak keluar dan ASI kurang. Sehingga 8 responden tersebut memberikan makanan/minuman tambahan kepada bayinya seperti memberikan susu formula, air putih. Penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah paritas primipara sebanyak 80% karena ASI tidak keluar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pantai Cermin wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*, penelitian ini dilakukan di Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar pada tanggal 3 Juli – 5 Agustus 2023, populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan hingga 24 bulan sebanyak 44 orang, teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan teknik *total sampling*, variabel independen dalam penelitian ini yaitu paritas, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pemberian ASI eksklusif, pengumpulan data menggunakan kuesioner, setelah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara *entri data*, editing, *coding* dan tabulasi dan selanjutnya dilanjutkan dengan analisis data yaitu menggunakan uji univariat dan bivariat.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 44 responden, sebanyak 25 responden (56,8%) berumur 20-35 tahun, 18 responden (40,9%) berpendidikan SMA, sebanyak 17 responden (38,6%) memiliki bayi berusia 13-18 bulan dan 25 responden (56,8%) memiliki bayi berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Usia Ibu (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-35	25	56,8
> 35	19	43,2
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	11	25
SMP	14	31,9
SMA	18	40,9
Perguruan Tinggi	1	2,2
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	44	100
Usia Bayi (Bulan)		
7-12	12	27,2
13-18	17	38,6
19-24	15	34,2
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-laki	19	43,2
Perempuan	25	56,8
Jumlah	44	100

Analisa Univariat**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Penelitian di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar**

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primipara	25	56,8
Multipara	19	43,2
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	30	68,2
ASI Eksklusif	14	31,8
Jumlah	44	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 44 responden, sebanyak 25 responden (56,8%) memiliki paritas primipara dan sebanyak 30 responden (68,2%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Analisa Bivariat**Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif**

Paritas	Pemberian ASI Eksklusif				Total	p value	POR (CI 95%)
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif				
	N	%	n	%			
Primipara	23	92	2	8	25	100	0,000 19,714 (3,532-110,039)
Multipara	7	36,8	12	63,2	19	100	
Total	30	68,2	14	31,8	44	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 25 responden yang memiliki paritas primipara, 2 responden (8%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan dari 19 responden yang memiliki paritas multipara, terdapat 7 responden (36,8%) yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value = 0,000 (<0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif di Desa

Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 19,714 (CI 95% = 3,532-110,039) artinya ibu primipara mempunyai kemungkinan 19 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu multipara.

PEMBAHASAN

Hubungan Paritas dengan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pantai Cermin

Penelitian hubungan paritas dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai (*p-value*) sebesar 0,000 (<0,05). Dengan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 19,714 (95% CI = 3,532-110,039), ibu primipara mempunyai kemungkinan 19 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu multipara. Persentase janin yang dilahirkan dengan komponen-komponen yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dikenal sebagai paritas. Paritas adalah jumlah total keturunan yang pernah dimiliki seorang wanita. Alasan seorang ibu yang sedang menyusui anak pertamanya mengalami kesulitan adalah karena dia mungkin tidak mengetahui cara melakukannya dengan benar. Seorang wanita ragu untuk menyusui anaknya karena mengetahui pengalaman sulit menyusui dari orang lain. (Purnamasari, 2020).

Penelitian Aubrey Maonga (2015) menemukan bahwa multipara memiliki paritas sebesar 48,2% dan primipara memiliki paritas sebesar 24,1% dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian tersebut tingkat keberhasilan ASI eksklusif masih rendah dan paritas adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 25 responden merupakan primipara hanya 2 responden (8%) memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Dan dari 19 responden multipara, hanya 7 responden (36,8%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Menurut asumsi peneliti, responden dengan paritas primipara yang secara eksklusif menyusui anaknya melakukan hal tersebut karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi, memiliki pengetahuan yang telah baik memungkinkan para ibu untuk membuat keputusan yang tepat tentang cara terbaik untuk melakukannya dan mengetahui bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi hingga usia enam bulan. Sebaliknya, responden yang melakukan paritas multipara namun tidak menyusui anaknya secara eksklusif karena ibu kurang pendidikan dan pengalaman, sehingga sulit bagi ibu untuk memahami teknik yang tepat untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan paritas atau jumlah anak, karena kurangnya pengalaman dan pendidikan tentang teknik menyusui, ibu primipara lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menyusui. Dibandingkan dengan ibu yang pernah menyusui anak sebelumnya, ibu yang baru pertama kali menyusui belum memiliki pengalaman. Banyaknya anak yang lahir menunjukkan betapa pentingnya pengalaman dalam meningkatkan pemahaman mengenai gizi. Menyusui secara eksklusif merupakan hal yang lumrah bagi ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali. Keputusan untuk menyusui atau tidak dipengaruhi oleh pengalaman menyusui ibu di masa lalu, kebiasaan, dan pemahaman tentang manfaat menyusui (Purnamasari, 2020).

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki kategori paritas primipara (56,8%), yang memberikan ASI eksklusif 8% dan yang tidak memberikan ASI eksklusif 92%, kategori paritas multipara (43,2%), yang memberikan ASI eksklusif 63,2% dan yang tidak

memberikan ASI eksklusif 36,8%. Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dengan (p -value = 0,000), artinya responden dengan paritas primipara tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya disebabkan karena belum adanya pengalaman ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta pendidikan dan pengetahuan ibu yang kurang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, O. S., Lubis, B. M., Sianturi, P., Azlin, E., & Tjipta, G. D. (2016). Dampak Proteksi Air Susu Ibu Terhadap Infeksi. *Sari Pediatri*, *11*(3), 167. <https://doi.org/10.14238/sp11.3.2009.167-73>
- Alimunah, K. S., Suwarni, L., & Widyastutik, O. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Kebiasaan Makan Sayur, Dan Imd Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, *6*(3), 90. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v6i3.1772>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). Pengertian Populasi *14*(1), 15–31.
- Ansori. (2015). Bayi dan Perilaku Kesehatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *3*(April), 49–58.
- Baha'uddin. (2013). Pengertian Teknik Pengambilan Sampel *1*(5), 1–12. <https://pkm.pk/19.81/2018.171-64>
- Dian, W. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, *17*, 43. <https://repostory.insu.ac.id>.
- Elfrika Simanjuntak. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Terpadu*.
- Ervina, A., & Ismalita, W. (2018). Hubungan Paritas dengan ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan. *Jurnal Obstetika Scientia*, *6*(1), 170–178.
- Herdiani, R., & Ulfa, N. (2019). Indikator derajat kesehatan penduduk yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat lainnya adalah Angka Pemberian ASI secara eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor , selain pengetahuan , umur , pendidikan , status Adapun faktor lain yang. *4*, 165–173.
- Kemendes. (2022). Data dan Informasi : Profil Kesehatan Indonesia. Pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia. Jakarta : Kemendes RI
- Mufdillah. (2017). Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. *Peduli ASI Eksklusif*, 0–38.
- Notoatmodjo. (2018). Jenis dan Desain Penelitian. *Penelitian Deskriptif Adalah*, 1–8, <https://eprints.ums.ac.id>.
- Pisesa. (2022). Metode Pengukuran ASI Eksklusif. <https://repostory.poltekkes-denpasar.ac.id>.
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). *Gambaran Usia , Paritas , Tingkat Pendidikan , Status Pekerjaan , Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif The Depiction of Age , Parity , Education Level , Employment Status , Husband Support , and Maternal Knowledge Level*. *8*(1), 58–64.
- Pratama, D. (2021). Landasan Teori Variabel Intervening. *Bab III Metode Penelitian, Bab iii me*, 1–9.

- Purnamasari. (2020). Faktor yang Menyebabkan Ketidakberhasilan Pemberian ASI Eksklusif.
- Saputro. (2017). Pertambahan Berat Badan Normal pada Bayi Usia 0-6 Bulan.
- Sheila Maria Belgis Putri Affiza. (2022). ASI Eksklusif Mencapai Tingkat Pertambahan Berat Badan yang Lebih Cepat, *8.5.2017*, 2003–2005.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal*, *1(2)*, 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- UNICEF. (2021). Data ASI Eksklusif Bayi Kurang dari 6 Bulan di Tingkat Dunia Selama Periode 2014-2020.